

Analisis Inovasi Desa Mandiri Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai

Muhlis¹, Mochamat Nurdin², Fitrawati AB³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sinjai

Email: muhlis1622187adm5@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze independent village innovation in Tellu Limpoe District, Sinjai Regency, focusing on three villages, namely Sukamaju Village, Kalobba Village, and Pattongko Village. The analysis was conducted based on four main indicators of innovation diffusion theory: innovation, communication channels, timeframe, and social systems. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The data analysis techniques used by the author are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the three villages have different innovation characteristics in an effort to achieve village independence. In terms of innovation indicators, the three villages have succeeded in implementing innovative programs that have never existed before, especially in the fields of agriculture, fisheries, community empowerment, management of BUMDes, and information technology innovation implemented through digital administration systems and the application of Appropriate Technology. From the communication channel aspect, building an integrated communication system that combines modern technology and traditional techniques. In terms of timeframe, the analysis shows that planned and implemented village innovations can achieve the planned targets according to the specified timeline, both in the short, medium, and long term. From a social system perspective, the community structure in Tellu Limpoe District, which is still strongly imbued with the values of mutual cooperation, has a significant influence on the success of innovation implementation. The main supporting factors for innovation success are transformational leadership, community participation, and synergy with external parties. Meanwhile, limited human resources, infrastructure, lack of ongoing technical assistance, and resistance to change are the main inhibiting factors.*

Keywords: *Innovation, Independent Village, Tellu Limpoe.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai dengan fokus pada tiga desa yaitu Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator utama teori difusi inovasi: inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga desa memiliki karakteristik inovasi yang berbeda-beda dalam upaya mencapai kemandirian desa. Pada aspek indikator inovasi, ketiga desa tersebut telah berhasil mengimplementasikan program-program yang inovatif yang belum pernah ada sebelumnya, khususnya dalam bidang pertanian, perikanan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan BUMDes dan inovasi teknologi informasi diterapkan melalui sistem administrasi digital serta penerapan Teknologi Tepat Guna. Dari aspek saluran komunikasi, membangun sistem komunikasi terintegrasi yang menggabungkan teknologi modern dan teknik tradisional. Aspek jangka waktu, analisis menunjukkan bahwa inovasi desa yang direncanakan dan diimplementasikan dapat mencapai target yang telah direncanakan sesuai *timeline* yang ditentukan baik dari jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dari perspektif sistem sosial, struktur masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi inovasi. Faktor pendukung utama keberhasilan inovasi adalah kepemimpinan transformasional, partisipasi masyarakat serta sinergi dengan pihak eksternal. Sementara itu, keterbatasan Sumber Daya Manusia, infrastruktur, minimnya pendampingan teknis berkelanjutan dan resistensi terhadap perubahan menjadi faktor penghambat utama.

Kata Kunci: *Inovasi, Desa Mandiri, Tellu Limpoe.*

Received Oct 18, 2025; Revised 08 Nov, 2025; Accepted Dec 12, 2025

* **Muhlis:** Email: muhlis1622187adm5@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu fokus pembangunan nasional Indonesia adalah pembangunan desa. Undang-undang No. 3 Tahun 2024 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan landasan hukum yang kuat bagi percepatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam konteks ini, konsep desa mandiri menjadi tujuan akhir dari serangkaian upaya pembangunan yang dilakukan, dimana desa memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya secara mandiri untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks otonomi desa, pemerintah telah memberikan mereka kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah desa untuk mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya. Salah satu instrumen penting dalam pemberdayaan desa adalah Dana Desa yang dialokasikan oleh pemerintah pusat melalui APBN. Dana Desa ini diharapkan dapat menjadi stimulus dapat mendorong pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Namun demikian, keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh besarnya alokasi dana, tetapi juga bagaimana kemampuan desa dalam mengelola sumber daya tersebut secara inovatif dan berkelanjutan.

Desa mandiri dapat didefinisikan sebagai desa yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembangunan desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi. Untuk mencapai status ini, diperlukan berbagai inovasi yang dapat menggerakkan potensi lokal dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola pembangunan desa. Desa Mandiri memiliki ketersediaan dan akses terhadap pelayanan dasar yang mencukupi, infrastruktur yang memadai, aksesibilitas/transportasi yang mudah, pelayanan umum yang baik serta penyelenggaraan pemerintahan yang sudah sangat baik. Desa Mandiri memiliki nilai Indeks Pembangunan Desa (IPD) lebih dari 75 dalam skala 1 sampai 100 dan desa dianggap mandiri jika memiliki Indeks Desa Membangun (IDM) lebih besar dari 0,8155. Desa juga dapat dibagi menjadi berbagai tingkat kemandirian dan kemajuan. Desa Mandiri atau Sangat Maju (Desa Sembada), Desa Maju (Desa Pra-Sembada), Desa Berkembang (Desa Madya), Desa Tertinggal (Pra-Madya), dan Desa Sangat Tertinggal (Desa Pratama).

Menurut Sutoro Eko (2014), inovasi desa merupakan proses pembaharuan yang dilakukan secara terencana oleh pemerintah desa bersama masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan serta pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Inovasi dalam konteks pembangunan desa dapat diartikan sebagai gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh masyarakat desa dan diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Teori yang dikemukakan Everett M. Rogers menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis proses penerimaan dan penyebaran inovasi. Rogers mengidentifikasi empat elemen utama dalam proses difusi inovasi; inovasi itu sendiri, saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang inovasi, jangka waktu yang diperlukan untuk adopsi inovasi, dan sistem sosial di mana inovasi tersebut didifusikan. Keempat elemen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu inovasi dalam diterima dan diterapkan oleh masyarakat.

Kabupaten Sinjai, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk pengembangan desa mandiri. Kabupaten Sinjai memiliki keragaman potensi sumber daya alam mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, hingga pariwisata. Kecamatan Tellulimpoe merupakan salah satu dari 9 (sembilan)

kecamatan di Kabupaten Sinjai yang memiliki karakteristik geografis beragam, mulai dari wilayah pesisir hingga dataran tinggi.

Kecamatan Tellulimpoe memiliki posisi strategis dengan akses yang baik ke ibukota kabupaten dan berbagai fasilitas pendukung pembangunan. Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa yang memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Yang menarik dari Kecamatan Tellulimpoe adalah dinamika pembangunan desa yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa desa di wilayah ini telah menunjukkan semangat dan inovasi dalam membuat program pembangunan yang inovatif. Mereka membuat banyak hal baru, seperti tata kelola pemerintahan desa, pengembangan ekonomi masyarakat, dan pelayanan sosial. Pemerintah kabupaten dan provinsi bahkan telah mengapresiasi beberapa inovasi.

Di Kecamatan Tellulimpoe, ketiga desa yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan dinamika yang menarik dalam implementasi inovasi desa mandiri. Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko dipilih sebagai lokus penelitian karena ketiga desa tersebut telah menunjukkan upaya signifikan dalam mengembangkan inovasi untuk meningkatkan kemandirian desa.

Desa Sukamaju dikenal dengan pengembangan pertanian dan sistem agribisnis yang terintegrasi, desa ini telah mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan yang meningkatkan produktivitas tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Desa Kalobba fokus pada pembangunan ekonomi kreatif yang didasarkan pada kearifan lokal serta menonjol dalam penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa serta memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sementara itu, Desa Pattongko yang terletak di wilayah pesisir memiliki fokus pada pengembangan sektor perikanan dan kelautan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.

Meskipun ketiga desa tersebut melakukan berbagai upaya inovasi, masih ada beberapa masalah yang menghalangi penyebaran inovasi di tingkat masyarakat. Beberapa masalah yang sering muncul termasuk pemahaman masyarakat yang beragam tentang inovasi, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, kekurangan modal usaha, dan kurangnya peran kelembagaan desa dalam melaksanakan inovasi. Saluran komunikasi yang efektif sangat penting untuk menyebarkan inovasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di era modern dapat mempercepat penyebaran inovasi. Namun, di sisi lain masih ada perbedaan atau kesenjangan digital antara masyarakat yang memiliki akses ke teknologi dengan masyarakat yang tidak. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendekatan komunikasi yang komprehensif yang menggabungkan metode tradisional dan modern. Jangka waktu yang diperlukan untuk adopsi inovasi juga merupakan faktor penting yang harus dianalisis. Setiap inovasi memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda, sehingga memerlukan waktu yang berbeda untuk masyarakat mengadopsinya. Pemahaman yang baik tentang tahapan adopsi inovasi, mulai dari pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi akan membantu dalam membuat strategi percepatan inovasi yang lebih baik. Masyarakat desa memiliki sistem sosial yang berbeda dari masyarakat perkotaan. Gotong royong, musyawarah mufakat dan kekerabatan yang kuat masih menjadi ciri khas masyarakat desa. Inovasi dapat dibantu atau dihalangi oleh sistem sosial, tergantung pada bagaimana inovasi diselaraskan dengan nilai-nilai lokal yang ada.

Penelitian tentang inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellulimpoe menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana inovasi terjadi di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa desa memiliki kemampuan dan kreatifitas untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Desa-desa di

Indonesia, termasuk di Kecamatan Tellu Limpoe dapat menjadi katalisator untuk pembangunan yang tangguh dan berkelanjutan dengan dukungan kebijakan yang tepat, pendampingan yang memadai dan komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder. Inovasi desa bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi tentang bagaimana desa dapat menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya dan mengembangkan potensinya demi kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi *best practices* atau praktik-praktik terbaik dalam implementasi inovasi desa mandiri yang dapat direplikasi oleh desa-desa lain. Selain itu, penelitian ini akan membuat saran strategis untuk mempercepat pencapaian desa mandiri di Kecamatan Tellulimpoe dan Kabupaten Sinjai secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini berupaya mendapatkan informasi dari para aktor (*key informan*) yang terlibat dalam peristiwa yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa fenomena yang berkaitan dengan inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini yang menjadi informan terkait; inovasi desa mandiri di Kecamatan Limpoe meliputi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sinjai, Camat Tellu Limpoe, Kepala/Sekretaris Desa, Ketua/Sekretaris Desa, Ketua BPD, Direktur BUMDes dan Masyarakat.

Jenis Data yang digunakan adalah Data Primer (langsung) adalah data yang diperoleh melalui proses pengambilan data secara langsung menggunakan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer berasal dari sumber yang memberikan data secara langsung, seperti informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan mengenai inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe. Selanjutnya Data Sekunder (tidak langsung) ialah data yang diperoleh dari sejumlah dokumen yang dianggap relevan dan penting dalam menunjang penelitian ini. Data ini juga dapat diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi; Reduksi data, proses mengambil data kasar dari catatan lapangan, menyederhanakannya, dan mengubahnya untuk fokus pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data, penyusunan data secara sistematis memungkinkan pengambilan kesimpulan. Untuk membuat data lebih mudah dipahami, mereka disajikan dalam bentuk bagan, tabel, matriks atau narasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, data yang telah direduksi dan disajikan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan bahwa temuan itu valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Desa Membangun (IDM) adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mengevaluasi status perkembangan desa. Ini dibuat untuk mendukung pencapaian sasaran pembangunan desa dan kawasan pedesaan melalui penyusunan rekomendasi kebijakan yang diperlukan untuk pengukuran IDM oleh kementerian desa tertinggal dan

transmigrasi. Indeks Desa Membangun terdiri dari 3 (tiga) indeks; Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi. Berdasarkan nilai indeks-indeks ini, IDM dapat menentukan apakah sebuah desa mandiri, maju, berkembang, tertinggal atau sangat tertinggal.

Untuk menentukan kebijakan pembangunan, Indeks Desa Membangun digunakan untuk mengevaluasi status kemandirian desa. Berikut ini adalah tabel data Indeks Desa Membangun Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko berdasarkan Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) :

Tabel 1 Keterangan Hasil IDM Pada Tahun 2024

Desa	Skor IDM	IKS	IKL	IKL
Sukamaju	0.8652	32.6%	33.4%	33.4%
Kalobba	0.8433	34.8%	28.3%	36.9%
Pattongko	0.8449	33.6%	32.2%	34.2%

Sumber Data: IDM 2024 <https://idm.kemendesa.go.id/rekomendasi>

Dari data di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pencapaian status desa mandiri oleh ketiga desa di Kecamatan Tellu Limpoe ini menunjukkan bahwa pada Tahun 2021 ketiga desa tersebut mendapatkan status Desa Mandiri. Program pembangunan ketiga desa diatas telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan amanat UU Desa dan kebijakan prioritas nasional. Pemerintah Desa terus berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian ini dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Untuk melihat analisis inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe dalam penelitian ini, penulis membagi 4 (empat) indikator sebagai berikut :

Inovasi

Inovasi adalah metode baru atau kombinasi baru yang mendorong individu dan organisasi untuk mengubah input menjadi output yang menghasilkan perubahan besar. Dalam penerapan inovasi yang di lakukan ketiga desa tersebut (Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko) bahwa menunjukkan progress positif dengan berbagai inovasi yang dikembangkan sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing desa. Ide inovasi ketiga desa tersebut yang dihasilkan tidak hanya befokus pada peningkatan ekonomi tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Inovasi yang diterapkan desa-desa di Kecamatan Tellu Limpoe, yaitu inovasi yang berlabel maupun tidak berlabel dimana beberapa desa telah berhasil mengimplementasikan program-program yang inovatif yang belum pernah ada sebelumnya. Inovasi yang diimplementasikan memberikan dampak terhadap kemandirian desa. Desa-desa tersebut terus berupaya mengembangkan inovasi yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan ekologi dalam setiap program mereka. Inovasi tidak'hanya berfokus pada pengembangan fisik tetapi juga pada penguatan kapasitas'masyarakat untuk menciptakan desa yang mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat.

Tingkat keberhasilan yang dicapai masing-masing desa menunjukkan spektrum yang beragam namun, isama-sama menginspirasi. Desa Sukamaju telah mengimplementasikan beberapa inovasi signifikan dalam upaya mewujudkan kemandirian desa. Inovasi utama yang dikembangkan ialah sistem pertanian organik dengan melibatkan kelompok tani sebagai unit adopsi awal serta Desa Sukamaju unggul dalam inovasi peningkatan sumber indeks manusia, Desa Kalobba fokus pada inovasi

digital dan akuntabilitas *governance*. Inovasi lain Desa Kalobba juga mengembangkan inovasi yang memadukan kearifan lokal dengan teknologi tepat guna dalam sektor perkebunan dan pertanian sedangkan Desa Pattongko mengembangkan inovasi yang berfokus pada sektor kelautan dan perikanan walaupun mengalami tata kelola politik.

Saluran Komunikasi

Terkait indikator saluran komunikasi dalam inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe menunjukkan betapa pentingnya saluran 'komunikasi yang efektif' dalam pelaksanaan program-program yang inovatif. Ketiga desa tersebut (Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko membangun sistem komunikasi terintegrasi yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi modern. Komunikasi digital menggunakan *platform* media sosial sedangkan komunikasi konvensional melalui Musrembang, Musyawarah'Dusun (Musdus), pertemuan RT/RW di desa untuk komunikasi *grassroot*, forum BPD dan sebagainya. Jadi, secara keseluruhan keberhasilan inovasi desa di Kecamatan Tellu Limpoe sangat dipengaruhi efektivitas saluran komunikasi yang ada. Namun, beberapa juga masyarakat mencatat bahwa masih ada tantangan dalam hal akses informasi, masyarakat berharap agar komunikasi dapat dilakukan secara lebih merata, agar semua lapisan dapat terlibat dan mendapatkan informasi yang sama dan mudah dipahami.

Berikut ini tabel terkait saluran komunikasi dalam inovasi di Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko Kecamatan Tellu Limpoe sebagai berikut :

Tabel 2 Jenis Komunikasi Inovasi Di Desa

Jenis Komunikasi	Desa			Sistem Implementasi
	Sukamaju	Kalobba	Pattongko	
Website resmi	Pattongko.d esa.id	Pattongko.des a.id	Pattongko.de sa.id	Ada tapi tidak tersedia
Media Sosial	WhatsAp, Facebook (<i>lambat</i>)	WhatsApp, Facebook, Instagram	WhatsApp Facebook, Instagram, Tiktok	Semua desa menggunakan media sosial
Pengeras Suara Toa	Aktif	Aktif	Aktif	Semua desa menggunakan secara rutin
Papan Pengumuman	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Semua desa memiliki papan pengumuman
Penyuluh Lapangan	Pertanian, Kesehatan	Pertanian, Kesehatan	Pertanian, Kesehatan	Semua desa memiliki
Komunikasi Tata Muka	Sangat aktif	Sangat aktif	Sangat aktif	Semua desa memiliki tradisi kuat
Sosialisasi	Aktif	Aktif	Aktif	sosialisasi terjadi kepada masyarakat
Media Online	Mengandalkan media	Mengandalkan media online di Kab. Sinjai	Mengandalkan media	Bervariasi antar desa

online di Kab. Sinjai	online di Kab. Sinjai
--------------------------	--------------------------

Sumber : Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko

Tabel 3 Jangka Waktu Pelaksanaan Inovasi Desa

Fase	Jangka Waktu	Keterangan
Tahap Perencanaan	3-6 Bulan	Melakukan identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat melalui forum musyawarah desa.
Tahap Implementasi	1-2 Tahun	Program-program yang direncanakan mulai dilaksanakan.
Tahap Evaluasi	6 Bulan hingga 1 Tahun	Pemerintah Desa bersama masyarakat melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan.

Sistem Sosial

Sistem sosial terdiri dari kumpulan unit fungsional yang berbeda yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya, sistem sosial mengalami proses yang saling mempengaruhi. Terkait indikator sistem sosial bahwa ketiga desa tersebut (Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko) bahwa Tingkat kerja sama menunjukkan pola yang cukup beragam. Kerja sama yang terjalin antara Pemerintah Desa, kelompok masyarakat dan stakeholder lainnya menjadi kunci utama dalam menggerakkan roda inovasi dan telah menghasilkan berbagai terobosan inovatif yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengadopsi inovasi yang baru juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan implementasi inovasi yang berkelanjutan. Sistem sosial yang kuat dan dinamis tentunya membawa kemajuan dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui partisipasi masyarakat, kesetaraan sosial dan keberlanjutan.

Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan elemen setelah proses komunikasi dalam program dan mencakup waktu dari saat inovasi dikomunikasikan atau disampaikan kepada seseorang hingga seseorang membuat keputusan untuk mengadopsinya. Dalam inovasi desa waktu yang diperlukan untuk membuat keputusan dan menerapkan program. Mengenai indikator jangka waktu bahwa ketiga desa tersebut (Desa Sukamaju, Desa Pattongko dan Desa Kalobba) menunjukkan hasil yang positif dalam jangka waktu yang ditentukan serta kemajuan yang signifikan melalui tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi. Sebagian besar desa-desa di Kecamatan Tellu Limpo mampu mencapai target yang telah direncanakan sesuai *timeline* yang ditentukan. Kecepatan masyarakat dan pelaku inovasi menjadi faktor kunci pencapaian efektivitas waktu pelaksanaan program-program yang inovatif di desa. Program-program inovasi yang bersifat *quik wins* membutuhkan waktu perencanaan 3-6 Bulan adaptasi, tahap implementasi rata-rata 1-2 Tahun dan dalam tahap evaluasi membutuhkan waktu 6 Bulan hingga 1 Tahun.

Selanjutnya, peran pengawasan BPD dalam mengawasi jalannya program inovasi desa menunjukkan fungsi kontrol yang cukup efektif. Keterlibatan BPD telah

meningkatkan kontrol sosial, membuat Pemerintah Desa (Pemdes) lebih bertanggung jawab dan menghasilkan inovasi yang lebih inklusif. Maka dari pada itu, sistem sosial yang terbangun melalui kerja sama yang solid dan pengawasan yang efektif dari BPD menjadi modal sosial yang berharga dalam mendukung keberhasilan inovasi yang berkelanjutan. Fungsi BPD dalam inovasi desa menjadi kunci untuk memastikan bahwa program-program inovasi dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat bagi Masyarakat.

Tabel 4 Sistem Sosial Inovasi Desa

Desa	Kondisi Aktual	Temua Khusus
Sukamaju	Partisipasi Masyarakat; Semangat gotong royong masih kental.	Semangat gotong royong masih kental, terutama di Dusun Tomblo.
	BPD; Berfungsi, melakukan pengawasan dalam pelaksanaan APBDes dan program inovasi desa	BPD berperan aktif dalam menampung aspirasi masyarakat akan tetapi perlu peningkatan kapasitas BPD di Desa Sukamaju dalam pengawasan program inovatif.
	Kelembagaan Desa; PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani dan lain-lain	Mobilisasi efektif.
Kalobba	Partisipasi Masyarakat; Masyarakat aktif dalam program inovasi yang ada di desa.	Menunjukkan partisipasi masyarakat dalam setiap inovasi program yang ada di desa.
	BPD; Melaksanakan fungsi terhadap pengawasan program inovatif di desa.	BPD memiliki struktur yang lengkap dan aktif dalam rapat koordinasi.
	Kelembagaan Desa; PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani dan lain-lain	Mobilisasi efektif.
Pattongko	Partisipasi Masyarakat; Homogen dan semangat gotong royong masih kental dalam setiap kegiatan inovasi atau program.	Walaupun pergantian kepemimpinan desa tidak mempengaruhi semangat gotong royong masyarakat yang masih berlangsung sampai sekarang.
	BPD; Melakukan fungsi terhadap pengawasan inovasi di desa.	BPD berusaha semaksimal mungkin dalam mengawasi pelaksanaan inovasi di desa.
	Kelembagaan Desa; Karang Taruna, PKK, Kelompok Tani, Majelis Ta'lim dan lain-lain.	Mobilisasi efektif.

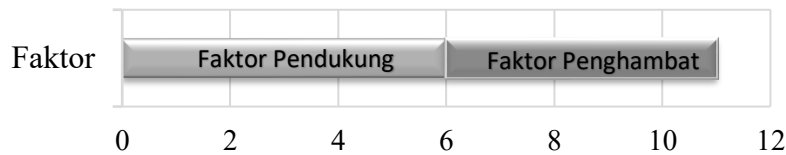
Sumber : Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko

Faktor Determinan Inovasi Desa Mandiri

Inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kemajuan masyarakat. Namun, dalam

pelaksanaanya, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan inovasi. Berikut dibawah ini adalah grafik yang menggambarkan jumlah faktor pendukung dan penghambat dalam inovasi Desa Mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai. Masing-masing ketiga desa tersebut (Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko) memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam meningkatkan inovasi.

Gambar 1 Ringkasan Faktor Pendukung dan Penghambat



Faktor pendukung inovasi desa meliputi potensi desa baik pertanian, peternakan dan perikanan, infrastruktur fisik, kepemimpinan desa yang visioner, teknologi serta partisipasi dan kesadaran masyarakat. Sedangkan dari faktor penghambat inovasi diantaranya keterbatasan modal awal, resitensi masyarakat terhadap teknologi kapasitas sdm masih kurang merata, ketergantungan pada program eksternal dan regulasi yang tak dapat diubah.

Terkait faktor pendukung dan penghambat inovasi di Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko bahwa keberhasilan implementasi inovasi desa menunjukkan kemajuan positif meskipun ada tantangan. Ketiga desa tersebut yang berada di Kecamatan Tellu Limpoe, setuju bahwa faktor dukungan inovasi meliputi faktor internal dan eksternal. Walaupun terdapat berbagai faktor pendukung, implementasi inovasi ketiga desa tersebut menghadapi beberapa hambatan, antara lain; hambatan struktural, hambatan kultural dan hambatan teknis. Jadi secara umum, inovasi desa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat serta menjadikan masyarakat berdaya guna. Untuk mencapai keberhasilan ini, penting untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat.

KESIMPULAN

Inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe menunjukkan karakteristik yang adaptif terhadap kondisi lokal. Ketiga desa tersebut (Desa Sukamaju, Desa Kalobba dan Desa Pattongko) telah berhasil mengimplementasikan program-program yang inovatif yang belum pernah ada sebelumnya. Pemerintah Daerah (Pemda), Pemerintah Desa (Pemdes) dan masyarakat telah merumuskan ide-ide inovatif dalam mendukung kemandirian desa seperti program “1 Desa 1 (satu) Komoditi Unggulan dan *Smart City*” yang menjadi payung ide inovasi. Dari aspek saluran komunikasi bahwa ketiga desa tersebut membangun sistem komunikasi terintegrasi yang menggabungkan teknologi modern dan teknik tradisional (konvensional). Dari aspek jangka waktu inovasi, memerlukan waktu yang relatif bervariasi dalam menerapkan inovasi, sebagian besar desa-desa mampu mencapai target yang telah di rencanakan sesuai *timeline* yang ditentukan baik program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dari perspektif sistem sosial bahwa struktur masyarakat ketiga desa tersebut yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi inovasi. Jadi, sistem sosial yang terbangun melalui kerja sama yang solid antara Pemerintah Desa, partisipasi masyarakat dan pengawasan/ yang efektif dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) menjadi modal sosial yang berharga dalam mendukung keberhasilan inovasi desa di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe.

Maka secara umum, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji secara kritis bagaimana bentuk inovasi dikembangkan dan dikomunikasikan dalam konteks lokal atau potensi desa. Inovasi desa mandiri di Kecamatan Tellu Limpoe telah mempersentasikan variasi status dan strategi inovasi. Inovasi desa menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih menghadapi tantangan struktural dan sosial yang perlu di tangani secara kolaboratif dan berkelanjutan. Desa-desa di Kecamatan Tellu Limpoe terus berupaya untuk meningkatkan infrastruktur, meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan yang inovatif yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan partisipatif, ini dapat menjadi model bagi pengembangan desa lainnya di Kabupaten Sinjai dan daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S., Utari Azalika., R., & Dian, F. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boni, Kurniawan. (2015). *Desa Mandiri Desa Membangun*. Kemendes RI.
- Creswell, J.W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). In *SAGE Publication Inc.* SAGE Publications, Inc.
- De Vries, & Dkk. (2015). *Innovation in the Public Sector: A Systematic Review and Future Research Agenda*. *Department of Public Administration, Erasmus University Rotterdam, 94. No.1.*
- Eko, Sutoro. (2014). *Buku Desa Membangun Indonesia Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD)*. In *Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD)*. APMD Press.
- Fatmawati. (2021). *Strategi Pembangunan Desa Mandiri Melalui Inovasi di Bidang Pertanian*. Jakarta: Yayasan Kita Mandiri.
- Fitrawati, AB., Baharuddin, S., & Sani, K. R. (2023). *Buku Pedoman Tesis, Prodi Magister Administrasi Publik*. UMSI Press.
- Hastowiyono, H. (2021). *Inovasi Desa: Studi Kasus di Desa Wisata Nglanggeran*. *Among Makarti, 13(25), 12–29.*
- Lexy, L. & Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmur, H. & Thahier, R. (2015). *Inovasi dan Kreativitas Manusia dalam Administrasi dan Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Moelyarto. (1999). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Moleong. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Pasolong. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Rahyono F.X. (2009). *Perencanaan Pembangunan Desa Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmasari. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Inovasi Pariwisata Kota Batu Dengan Local Economic Resources Development (LERD)*. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ep/article/download/68/26>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). *Diffusion of innovations*. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432-448). Routledge.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, & Y., Stia, P. (2008). *Inovasi Di Sektor Publik*. <https://www.researchgate.net/publication/328202667>.
- Wibowo. (2019). *Proses difusi inovasi program sistem aplikasi keuangan tingkat instansi (sakti): studi kasus pada ditjen perbendaharaan di D.I. Yogyakarta tahun 2018*.

Indonesian Treasury Review. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4 (4), 323–337.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi 2019. *Inovasi Desa Membangun: Pemanfaatan Data IDM*, unpublished.

PermendesPDTTrans Nomor 2 Tahun 2016 adalah peraturan tentang Indeks Desa Membangun (IDM).

Menteri PPN/Bappenas dan BPS I. *Indeks Pembangunan Desa*.